



Injil Papat Inkulturasi Kitab Suci Dalam Budaya Jawa

Kristhalia Dessindi

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Email: kristhali.dessindi@gmail.com

Abstract

The challenge of inculturating the gospel with cultural traditions is not new. The presence of Catholicism in Java is quite influenced by Javanese culture, both literature, art, tradition and others. One of the inculturation efforts is the translation of the Holy Scriptures into Javanese, as has been done by Father Soenarja, SJ. Efforts to translate the Bible into the local language pave the way for wide inculturation for the development of the faith of the people of the Bible. So, the translation of the text of the Bible also takes into account the benefits of building the faith of the people. One of the efforts made is that the translation of the Holy Scriptures is not only in language but also adapted to the form of literature that is familiar to the Javanese in conveying a teaching, one of which is macapat. By using C.S Pierce's semiotic analysis approach, the author finds that the Papat Bible has an interpreter and ground that can be used as a mission bridge in Javanese culture. Through C.S Pierce's semiotic analysis, Papat's Bible, which has many choices of diction, can be interpreted through the feelings of Javanese culture through liturgical pastoral efforts for the sake of living the faith of the Javanese.

Keywords: Injil Papat , Inculturation, Tradition, Semiotics.

Abstrak

Tantangan inkulturasi Injil dengan tradisi budaya bukanlah hal yang baru. Kehadiran Katolik di tanah Jawa cukup dipengaruhi oleh budaya Jawa, baik sastra, seni, tradisi dan lainnya. Salah satu usaha inkulturasi adalah Kitab Suci diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, seperti yang telah dilakukan oleh Romo Soenarja, SJ. Usaha menerjemahkan Injil ke dalam bahasa setempat membuka jalan inkulturasi yang lebar demi pembinaan iman umat Kitab Suci. Maka, penerjemahan teks Kitab Suci juga memperhitungkan kebermanfaatannya pembinaan iman umat. Salah satu usaha yang dilakukan yakni terjemahan Kitab Suci tidak hanya bahasanya saja tapi juga disesuaikan bentuk sastra yang familiar bagi orang Jawa dalam menyampaikan sebuah ajaran, salah satunya macapat. Dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika C.S Pierce, penulis menemukan bahwa Injil Papat memiliki interpretasi dan ground yang dapat dijadikan jembatan misi dalam kebudayaan Jawa. Melalui analisis semiotika C.S Pierce, Injil Papat yang memiliki banyak pilihan diksi, dapat dimaknai lewat rasa perasaan budaya Jawa melalui usaha pastoral liturgi demi penghayatan iman orang Jawa.

Kata kunci : Injil Papat, Inkulturasi, Tradisi, Semiotika.

Pendahuluan

Penerjemahan teks Kitab Suci ke dalam bahasa setempat merupakan jalan inkulturasi. Usaha menerjemahkan Injil ke dalam bahasa setempat, menghendaki kaum beriman untuk membuka jalan lebar-lebar menuju Kitab Suci.¹ Selain itu, perlu diupayakan suatu inkulturasi Kitab Suci yang juga memperhitungkan umat untuk membina imannya melalui Kitab Suci.²

¹Konsili Ekumenis Vatikan II, 'Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi Dei Verbum', *Dokumen Konsili Vatikan II*, 1993, artikel 5 (pt. 21).

² Ibid.,25.

Dalam budaya Jawa, dikenal tembang macapat. Bagi orang Jawa, tembang macapat memuat dua wawasan hidup. Pertama, sebagai wawasan hidup berdakwah. Kedua, sebagai wawasan perjalanan hidup.³ Dalam proses inkulturasi, usaha mempertemukan Injil dengan kebudayaan melalui wawasan hidup yang termuat dalam macapat, menghasilkan Injil Papat. Romo Sindhu melihat bahwa makna perjalanan macapat ternyata ada di dalam Injil. Makna yang terkandung dalam macapat terdiri dari makna tentang alam roh manusia sebelum dilahirkan, fase manusia lahir, tumbuh, sampai meninggal dunia dan kembali ke alam roh, ada dalam kisah-kisah Yesus di dalam keempat Injil. Romo Sindhu melihat kejelian itu dan berusaha menerjemahkan Injil Jawa ke dalam macapat.

Proses mempertemukan Injil dengan kebudayaan melalui wawasan hidup yang termuat dalam macapat, ini menghasilkan Injil Papat yang disunting oleh Romo Sindhunata, SJ dan Bapak Ag. Suwandi, S.Pd berupa buku *Injil Papat: Piwulang Sang Guru Sejati ing Tembang Macapat*.⁴ Tujuan penulisan ini untuk menguraikan upaya Injil Papat sebagai jalan yang ditawarkan bagi Inkulturasi Gereja Katolik, berbeda dengan inkulturasi Injil Jawa yang sudah ada dengan menggunakan sumbangan analisis semiotika C. S Pierce untuk memahami Injil Papat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika C. S Pierce. Analisis semiotik C.S Pierce dipilih dikarenakan, semiotika ini lebih menekankan tanda pada perasaan, sebagaimana Injil Papat yang memiliki pilihan diksi dan tembang macapatnya, mampu memasuki rasa perasaan orang Jawa dalam memaknai dan memahami Kitab Suci.

Hasil dan Pembahasan

Inkulturasi Sebagai Dialog Iman Dan Budaya Lokal

Yohanes Paulus II mengatakan bahwa inkulturasi adalah inkarnasi Sabda dalam budaya asli dan juga pengenalan budaya-budaya ke dalam kehidupan Gereja.⁵ Istilah inkulturasi merujuk pada upaya Gereja untuk membuat pesan Kristus masuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu yang di dalamnya mencakup gagasan pertumbuhan yang merupakan hasil dialog antara pesan Injil dan budaya. Hasil dialog dalam proses inkulturasi tersebut kemudian bermuara pada penyisipan Kekristenan dalam budaya dan transformasi nilai-nilai otentik budaya tersebut.⁶ Harapannya agar iman Kekristenan dapat menjelma dalam budaya dan pada saat yang sama memperbaharui orang-orang bersama dengan budaya mereka dari dalam. Proses ini merupakan jalan yang panjang dan sulit karena harus merangkul semua orang, dalam merefleksikan pesan Kristen dan juga praktik Gereja tanpa membahayakan

³Suwardi -, 'Wawasan Hidup Jawa Dalam Tembang Macapat', *Diksi*, 13.5 (2015), 17–28 <<https://doi.org/10.21831/diksi.v13i5.7067>>.

⁴Sindhunata G.P and Suwandi A.G, *Injil Papat* (Yogyakarta: Tjap Petroek, 2008)..

⁵International Theological Commission, 'Faith and Inculturation', *Irish Theological Quarterly*, 2.55 (1989), 142–66 (pt. 11).

⁶International Theological Commission, pt. 3.

kekhasan dan integritas iman Kristen.⁷ Yohanes Paulus II meyakini budaya secara analog sebanding dengan kemanusiaan Kristus dalam hal kebaikan apapun yang dimiliki budaya. Oleh karena itu, inkarnasi Sabda dalam budaya asli menuntut adanya inkarnasi budaya.⁸

Menurut Yoseph Ratzinger, tidak ada iman tanpa budaya atau sebaliknya.⁹ Hal ini menegaskan bahwa baik iman maupun budaya, bisa saling melengkapi. Dalam hal ini, budaya dapat memainkan peran positif mediasi dalam ekspresi dan perpanjangan iman Kristen.¹⁰ Sedangkan Iman Kristen menyediakan refleksi tentang kebenaran akan Tuhan dan realitas secara keseluruhan.¹¹ Yang paling sulit di sini adalah bagaimana mendialogkan iman dan budaya agar tidak menimbulkan masalah.

Menjawab pertanyaan di atas, Joseph Ratzinger memberi jawaban yang bersifat metafisik. Menurutnya, dalam budaya ada potensi universalitas yang bertujuan untuk penyatuan. Unsur yang menyatukan itu ada pada manusia yaitu bahwa manusia pada dasarnya saling membutuhkan dan akan tersentuh di kedalaman keberadaannya oleh kebenaran. Kebenaran merupakan potensi untuk mengarahkan manusia pada kesatuan. Ratzinger menjelaskan manusia sebagai subjek penyatuan karena di kedalamannya ia membutuhkan pemurnian dan keterbukaan yang hanya dapat terjadi kalau jiwanya tersentuh oleh kebenaran. Di sini letak peran iman Kristen yakni pada pengungkapan kebenaran yang adalah penebusan. Iman Kristen menawarkan komunikasi kebenaran yang terarah pada pembebasan dari keterasingan, perpecahan dan keterputusan dari dasar keberadaan kita yakni Tuhan. Jadi, karena potensi universalitas budaya yang mengarah pada dasar keberadaan manusia maka dialog iman dan budaya dengan sendirinya tidak dilakukan dengan jalan konfrontasi yang kaku tetapi dengan mengarahkan budaya ke pusatnya sendiri.¹²

Searah dengan pemahaman di atas, Robert Scheiter menegaskan bahwa salah satu motivasi untuk melakukan inkulturasi adalah demi revitalisasi Gereja.¹³ Dalam konteks Gereja lokal, revitalisasi Gereja berartirevitalisasi budaya itu sendiri. Di sini, terjadi proses dialog yang dengannya iman kekristenan dapat masuk dalam budaya karena kekristenan menawarkan pengungkapan diri pada kebenaran yang sesuai dengan inti terdalam dari budaya itu sendiri. Maka bisa dikatakan, panggilan untuk inkulturasi adalah juga sebuah tuntutan iman demi revitalisasi Gereja. Upaya inkulturasi tentu mengarah pada peningkatan penghayatan iman dengan mengubah manusia dan budayanya dari dalam.

Yohanes Paulus II menyebut dua patokan pokok dalam inkulturasi liturgi yakni, pertama, kesesuaian dengan Injil yang berarti berkaitan dengan isi wahyu iman Gereja yang bersumber dari Kitab Suci dan Tradisi Suci. Kedua, persekutuan dengan Gereja semesta yang menjelaskan bahwa berbagai perbedaan ekspresi yang muncul dari proses inkulturasi tidak

⁷Ensiklik Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II, 'Redemptoris Missio', *Seri Dokumen Gerejawi No. 14*, 14, 1990, pt. 52.

⁸International Theological Commission, pt. 5.

⁹Joseph Ratzinger, 'Christ, Faith and the Challenge of Cultures', *Meeting with the Doctrinal Commissions in Asia*, 1993
<https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/incontri/rc_con_cfaith_19930303_hong-kong-ratzinger_en.html>.

¹⁰International Theological Commission, pt. 5.

¹¹Ratzinger, pt. 1.

¹²*Ibid.*

¹³Robert Schreiter, 'Inkulturasi Kekristenan Dalam Konteks Aneka Budaya Dan Agama', *Jurnal Ledalero*, 11.1 (2012), (p. 111).

boleh membuat Gereja setempat dan liturginya terpisah dari Gereja universal.¹⁴ Yohanes Paulus II kemudian menjabarkan asas-asas umum inkulturasi liturgi.¹⁵ Pertama: Proses inkulturasi harus bergerak pada tujuan inkulturasi agar hal-hal kudus dari Injil tersampaikan dan umat dapat memahami dan berpartisipasi secara aktif sesuai tradisi setempat. Kedua, kesatuan dengan Ritus Romawi yang diungkapkan dengan penggunaan buku-buku liturgi yang diterbitkan dan diakui oleh Tahta Suci. Ketiga, tergantung pada kewibawaan yang berwenang. Usaha inkulturasi tidak berdasarkan atas inisiatif pribadi seperti imam, para ahli, petugas liturgi dan umat, tetapi melibatkan persetujuan dari pihak yang berwenang dalam Gereja.

Berkaitan dengan adaptasi ritus budaya ke dalam liturgi, konstitusi *Sacrosanctum Concilium* menyambut baik masuknya tata cara dalam ritual adat lokal ke dalam liturgi Gereja. Meskipun demikian, konsili menyadari ada bahaya yakni bahwa keaslian tata cara Kristen dan ungkapan iman Kristen dapat mudah luntur. Untuk mengatasi hal ini, penerimaan tata cara adat dalam liturgi Gereja harus diikuti dengan meninggalkan penghayataan masa lalu yang bersifat magis, takhayul, spiritisme, pembalasan dendam, atau upacara dengan konotasi seksual.¹⁶ Begitupun dengan madah-madah yang ada di dalam ibadah harian. Konsili menghendaki agar madah-madah dikembalikan kepada bentuk aslinya dengan meniadakan apa yang berbau mitologi.¹⁷ Apabila nyanyian pujian dalam ibadah harian dilaksanakan dengan baik maka akan menjadi doa Gereja, mempelai Kristus bersatu dengan doa Kristus kepada Allah.¹⁸

Intepretan dan Ground Semiotika C.S Pierce menjadi jembatan Inkulturasi bagi Injil Papat

Teori Trikotomi Tanda menawarkan kepada kita kajian semiotika dalam 3 sisi, yaitu representamen (ini disejajarkan dengan *signifier*-nya Saussure), interpretan, dan objek (ini disejajarkan dengan *signified*-nya Saussure). Dengan demikian, tampak kekhasan teori Trikotomi Tanda ini terletak pada adanya interpretan yang tidak ada pada teori Dikotomi.¹⁹ Representamen disebut sebagai tanda/penanda (*signifier*), yaitu bentuk yang dipakai oleh tanda. Dalam tulisan ini, representamennya adalah Injil bahasa Jawa yang diterjemahkan Romo Soenarja, SJ. Menurut Pierce, tanda (R) selalu berkaitan dengan objek (O) yang merupakan acuan bagi tanda atau makna yang ada dalam kognisi (*signified*).²⁰ Secara sederhana obyek mengacu ke sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Obyek dalam penelitian ini adalah Sabda Allah dalam bahasa Jawa.

Representamen juga berkaitan dengan interpretan karena kehadiran representamen menimbulkan interpretan, yakni tanda lain yang ekuivalen dengannya. Pada hakikatnya, representamen dan interpretan adalah tanda, yakni sesuatu yang menggantikan sesuatu yang

¹⁴Redemptoris Missio, pt. 54.

¹⁵Liturgi Romawi, 'De Liturgia Romana et Inculturatione', 40, 2021, pt. 34.

¹⁶*Ibid.*, 48.

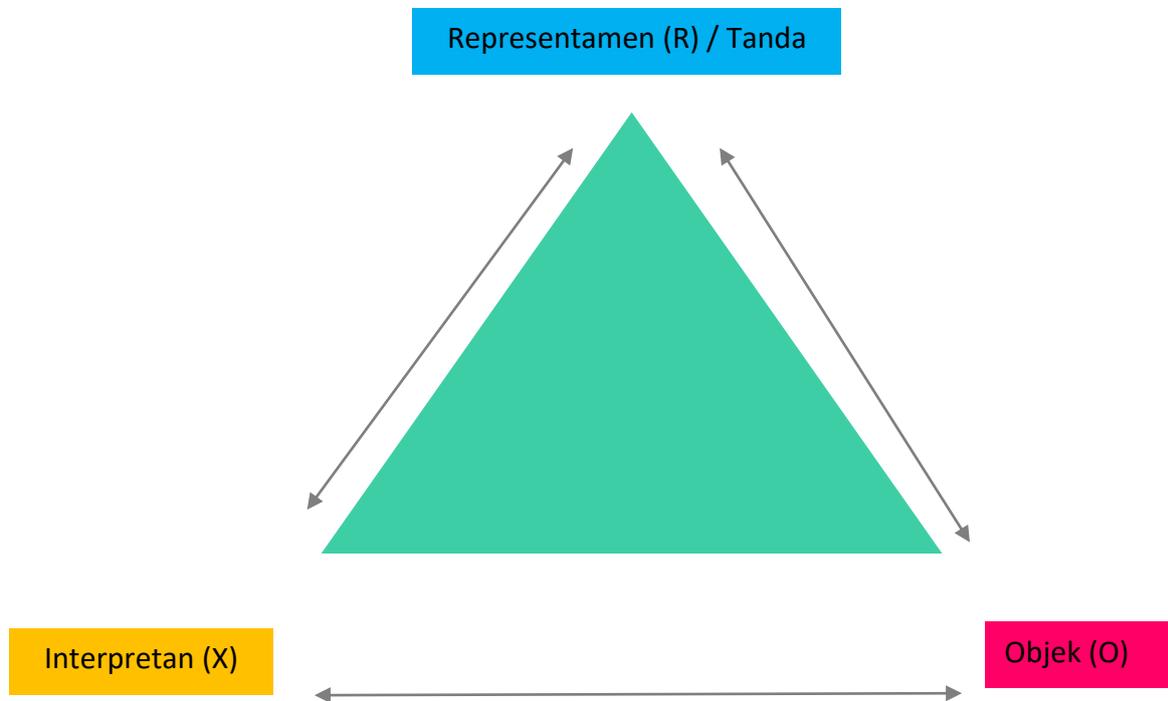
¹⁷Dokumen Konsili Vatikan II, 'Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci)', *Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, 2009, 521–653 (pt. 93) <<https://imavi.org/media/document/Seri-Dokumen-Gere>>.

¹⁸*Ibid.*, pt 84.

¹⁹T.L Short, *Pierce's Theory Of Signs*, ed. by Short T.L (Cambridge University Press, 2007) <<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511498350>>.

²⁰Winfried Noth, *Hanbook of Semiotics* (Indiana University Press, 1990), p. 50.

lain. Hanya saja, representamen muncul mendahului interpretan dan interpretan ada karena dirangsang oleh representamen. Representamen juga berkaitan dengan interpretan karena interpretan adalah makna yang dibuat oleh tanda. Kaitan ketiganya tampak dalam diagram berikut.



Gambar 1: Diagram Triadik C.S Pierce

Proses semiosis sampai menghasilkan interpretan Injil Papat melibatkan hubungan segitiga representamen, obyek dan interpretan. Secara sederhana diuraikan demikian. kehadiran Injil Papat ini dimungkinkan karena usaha keras dari Romo Sindu dalam menafsirkan representamen (*signifier* : Injil bahasa Jawa dengan obyeknya/*signified*) sebagai Sabda Allah dalam bahasa Jawa. Artinya representamen tersebut ditafsir oleh Romo Sindu dan tafsiran itu mampu memicu interpretan dalam bentuk Injil Papat, yang pada gilirannya menjadi representamen baru yang mengacu ke obyek yaitu pemaknaan yang dibuat oleh penafsir pada tempat pertama dirasakan oleh Romo Sindu dan kemudian oleh komunitas Injil Papat sebagai kehadiran Allah dalam Sabda.

Dalam tradisi triadik, terlihat peran penting interpretan, yaitu menjembatani proses pemaknaan inkulturasi “Kehadiran Allah dalam Sabda macapat.” Pertanyaan berikutnya adalah mengapa yang dipilih sebagai instrumen inkulturasi adalah tembang macapat? Di sinilah, letak kejelian Romo Sindhunata, yang adalah seorang filsuf sekaligus budayawan dan Imam Jesuit, dalam melihat budaya Jawa. Bagi orang Jawa, macapat adalah bentuk sastra yang digunakan untuk menyampaikan dan meneruskan ajaran. Disisi lain, bagi orang Katolik, Injil adalah kabar baik, ajaran Yesus, Sabda Allah yang disampaikan dan diteruskan dari masa ke masa. Maka bagi orang Jawa yang beragama Katolik, kedua sisi ini bertemu dalam Injil Papat. Injil Papat yang adalah adaptasi dari ayat-ayat dalam Injil berbahasa Jawa dengan macapat merangsang otaknya untuk memaknainya sebagai Injil (X) itu sendiri, Injil yang khas

budaya Jawa. Karena dimaknai sebagai Injil itu sendiri, maka dalam keyakinan iman Katolik, di dalamnya diyakini termuat Sabda Allah sendiri yang dirasakan oleh komunitas Injil Papat (O).

Dari uraian di atas, menjadi semakin jelas bahwa adanya interpretan mempermudah proses inkulturasi ini. Interpretan (X) menjadi jembatan antara representamen (R) dan objek (O). Di titik ini, menjadi semakin jelas juga bahwa interpretan sebagai kekhasan semiotika Pierce banyak membantu Gereja Katolik dalam memahami iman katolik yang banyak diungkapkan dalam tanda, khususnya dalam hal rasa perasaan yang memicu emosi. Inilah *ground* dalam Teori Semiotika Pierce.

Ground orang Jawa tentang macapat menjadi jembatan proses inkulturasi Injil Papat ini. Bentuk sastra macapat yang sesuai dengan konteks dan rasa perasaan budaya Jawa, membuat dengan cepat Injil Papat yang sudah lama dirindukan ini menjadi primadona bagi umat katolik yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa, terutama di kalangan *kasepuhan*. Bagi orang Jawa, tembang macapat berfungsi untuk meneruskan ajaran secara turun temurun. ajaran tersebut biasanya tentang kehidupan, memberi arah pada kehidupan, mulai dari *mijil* hingga *megatruh*. Berbeda dengan *langgam* Jawa yang nuansanya adalah hiburan. Berbeda juga dengan *parikan* yang dianggap hanya untuk hiburan. Begitu mendengar tembang macapat, orang Jawa dengan mudah langsung bisa menangkap maknanya bahwa sedang ada ajaran yang mau disampaikan dan diteruskan kepadanya. Inilah yang menjadi kekhasan orang Jawa dalam mendengarkan ajaran.

Sementara itu, bagi orang Katolik, Injil adalah kabar baik, ajaran Yesus, Sabda Allah yang disampaikan dan diteruskan dari masa ke masa. Maka bagi orang Jawa yang beragama Katolik, kedua sisi ini bertemu dalam Injil Papat. Mendengar Injil Papat sama seperti ketika mendengar tembang macapat, orang Jawa dengan mudah langsung bisa menangkap maknanya bahwa sedang ada ajaran yang mau disampaikan dan diteruskan kepadanya bahwa itu adalah Sabda Allah.²¹

Injil Papat Sebagai Jalan Misi ke Budaya Jawa

Injil Papat menawarkan kebaruan, karena diksi yang dipilih mengandung arti penghormatan tinggi dikalangan masyarakat Jawa. Salah satu contohnya adalah pilihan kata Paduka Gusti Yesus. Pilihan kata tersebut disesuaikan dengan rasa perasaan orang Jawa yang menaruh hormat kepada Yesus sebagai Tuhan. Penerjemahan Injil dengan memperhitungkan diksi yang sesuai dengan rasa perasaan orang Jawa sangat diperhitungkan, tidak hanya sekedar menerjemahkan Injil secara harafiah langsung dari teks aslinya. Selain itu, pembacaan Injil melalui macapat tidak hanya sebagai teks yang dibacakan melainkan juga dikidungkan sesuai corak sastra Jawa Macapat dan dimaknai sebagai kehadiran Allah dalam sabda.

Sebagai contoh salah satu tembang macapat yang menggambarkan perjalanan hidup manusia, yakni *mijil*, ilustrasi proses kelahiran manusia yang ada pada Matius 22, 1-23,39 mengisahkan “Para Pangreping bangsa Yahudi Padha Swala Ora Trima: Ditibani Pengadilan”. Adapun tembang macapat Injil Papat tersebut berisi kisah perumpamaan tentang perjamuan kawin, membayar pajak dengan kaisar, pertanyaan saduki tentang kebangkitan, hukum yang terutama, hubungan antara Yesus dengan Daud. Hal ini menggambarkan

²¹ G.P Sindhunata, A.G Suwandi, “Injil Papat”,7-8.

bagaimana Yesus memberikan ajaran-ajaran yang baru melalui perumpamaan-perumpamaan yang sebelumnya nilai perumpamaan itu tidak pernah dibicarakan inilah proses kelahiran nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus dalam kaitannya dengan *mijil* sebagai kelahiran baru.

Berdasarkan penuturan responden, didapatkan informasi bahwa, “Ketika menembangkan Injil Papat, pesan yang disampaikan terasa mengena, karena menikmati tembang dengan nyaman juga mencerna isinya”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Injil Papat yang ditembangkan dalam macapat membantu umat meresapi makna dan mengenali Yesus yang dikisahkan dalam Injil. Pengenalan ini juga memudahkan orang Jawa untuk melihat adanya keselarasan dalam ajaran Yesus dengan keutamaan-keutamaan yang dihidupi dalam masyarakat Jawa.

Dalam perjumpaannya dengan budaya, Gereja meyakini bahwa Roh Kudus menaburkan "benih-benih Sabda, *per semina verbi*" yang ada dalam berbagai adat dan budaya, mempersiapkan mereka untuk kedewasaan penuh di dalam Kristus.²² Maka di sinilah peran inkulturasi untuk membuka tabir benih-benih Sabda yang ada dalam budaya setempat. Injil Papat sebagai hasil inkulturasi merupakan upaya untuk untuk menyingkap benih-benih Sabda yang ada dalam budaya Jawa Injil Papat dengan macapatnya adalah upaya untuk membantu orang Jawa semakin mudah mengenali Kristus dan ajaran-Nya. Selain itu, Injil Papat yang dilantunkan dengan tembang macapat memberi rasa perasaan yang mengenai di hati orang Jawa, sebagaimana penuturan responden. Dalam wawancara, responden mengatakan bahwa menembangkan Injil dengan macapat membuat hati mereka “*damai*” dan fokus dalam memaknai ayat-ayat Injil yang dilantunkan dalam macapat. Lebih lanjut, responden juga mengatakan bahwa Injil tidak hanya sekedar ditembangkan dengan macapat, melainkan Allah sendirilah yang bersabda melalui Injil Papat ini. Hal inilah yang terungkap dalam analisis semiotika *ground* yang menjadi jembatan inkulturasi Injil Papat. Corak sastra macapat yang telah lama dihidupi dalam budaya Jawa membuat umat merasakan pesan Injil meresap jauh ke dalam jiwa.

Saat ini, Injil Papat diakui sebagai satu-satunya inkulturasi teks Injil dalam budaya Jawa. Pengakuan ini tampak dalam *nihil obstat* dan *imprimatur* yang diberikan oleh Otoritas Gereja. Hal ini memperlihatkan bagaimana Injil Papat telah melewati proses mulai dari awal pengusulan hingga diakui oleh otoritas Gereja. Di dalamnya termasuk pertimbangan tentang corak khas macapat baik dari tatagerak maupun corak nyanyian macapat. Artinya, semua unsur-unsur budaya macapat dalam Injil Papat selaras dengan kesalehan kristiani.

Dalam *Redemptoris Missio* artikel 9 merumuskan bahwa penerima manfaat pertama dari keselamatan adalah Gereja. Kristus sendiri tinggal di dalam Gereja. Dengan demikian, Gereja menjadi tanda dan sarana keselamatan yang berasal dari Kristus sendiri. Kristuslah yang menyebabkan Gereja tumbuh. Kristus menjalankan misinya melalui Gereja. Misinya adalah yaitu mewartakan Injil ke seluruh dunia sebagaimana diamanatkan oleh Yesus sendiri dalam Matius 28:19-20. Untuk menjalankan misi itu, Gereja berhadapan dengan budaya setempat yang berbeda-beda, sehingga diperlukan cara untuk mewartakan Injil agar mudah dipahami oleh orang-orang dari budaya yang berbeda.

Dalam konteks ini, Injil Papat menjadi terobosan pastoral dalam rangka membina iman umat, khususnya membuat orang Jawa semakin mengenal Kitab Suci, dan semakin

²²Ensiklik Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II, "Redemptoris Missio", pt. 28.

mengenal Kristus sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh *Dei Verbum*, “tugas para imam untuk membina iman umat dengan menggunakan Kitab Suci yang diterjemahkan dengan tepat.”²³ Maka upaya inkulturasi Injil Papat yang tidak hanya sekedar transliterasi dari teks Yunani dan sastra Yunani tetapi bertolak dari bentuk sastra Jawa macapat karena memiliki ground yang dapat digunakan untuk membina iman umat dalam menyampaikan ajaran.

Gereja adalah tanda yang kelihatan, di mana di dalamnya Kristus menyatukan diri-Nya dengan umat-Nya sehingga mendatangkan kesatuan bagi umat-Nya. Di titik inilah, Injil Papat sebagai hasil inkulturasi merupakan cara untuk menghimpun kesatuan umat Allah, khususnya masyarakat Jawa, agar memahami Injil sebagai keselamatan dari Allah. Allah menghendaki kesatuan Katolik umat Allah dengan aneka cara dipanggil kepada keselamatan.²⁴ Selain menyingkapkan benih-benih sabda, Injil Papat menjadi jalan yang bisa digunakan untuk mewujudkan misi Gereja, yaitu mewartakan Injil ke seluruh dunia (bdk. Mat 28:19-20).

Sebagaimana ditulis dalam *Redemptoris Missio* artikel 52, Gereja mentransmisikan kepada mereka nilai-nilainya sendiri, pada saat yang sama mengambil unsur-unsur baik yang sudah ada di dalamnya dan memperbaruinya dari dalam. Melalui inkulturasi, Gereja, bagi dirinya, menjadi tanda yang lebih jelas tentang dirinya, dan alat misi yang lebih efektif.” Injil Papat sebagai hasil inkulturasi merupakan jalan untuk mewujudkan misi Gereja, *missionis viae*. Injil Papat bisa menjadi “bingkai yang saling melengkapi dan selaras-serasi, yang dengannya Gereja bisa menyalurkan Injil dengan sesuai, yang setia terhadap tradisi Gereja sendiri maupun terhadap jiwa Asia.”²⁵

Bagi artikel dari penelitian kuantitatif maka hasil penelitian disajikan pada bagian ini. Bagi artikel dari penelitian kualitatif bagian hasil dan pembahasan dapat disajikan berupa judul-judul sub topik sesuai dengan hasil penelitiannya. Sajikan secara deskriptif, bukan numerik dan dapat disertai dengan tabel, gambar, dan grafik.

Injil Papat Sebagai Usaha Pastoral Liturgi dalam Meningkatkan Penghayatan Iman Umat

Liturgi Gereja berakar pada tradisi religius Yahudi. Yesus dan para murid-Nya menghidupi tradisi agama Yahudi dengan segala bentuk simbolisasinya begitupun jemaat mula-mula. Namun seluruh unsur simbolik liturgis Yahudi ditafsirkan secara baru sehingga memperoleh makna baru dalam terang Misteri Paskah Kristus. Inkulturasi sebenarnya bukanlah masalah baru. Masalah ini sudah ada sejak dulu. Kisah Para Rasul 17:22-34 mencatat upaya Paulus untuk mendialogkan iman akan Kristus yang bernuansa Yahudi dengan budaya Yunani (non Yahudi). Upaya Paulus ini dipandang sebagai inkulturasi pertama yang dicatat dalam Kitab Suci. Dalam perkembangan selanjutnya, usaha-usaha semacam itu menghasilkan iman katolik yang secara formal kita kenal dalam tradisi Katolik Roma. Ketika iman katolik ini, sampai ke Indonesia, secara khusus di tanah Jawa, masalah

²³Sebagaimana yang dikatakan *Dei Verbum*, “adalah tugas para Uskup, “yang mengemban ajaran para Rasul”, untuk membina dengan baik umat beriman yang dipercayakan kepada mereka, supaya dengan tepat menggunakan kitab-kitab ilahi, terutama Perjanjian Baru dan lebih khusus lagi Injil-Injil, dengan menyediakan terjemahan-terjemahan kitab-kitab suci.”Dalam hal ini, kelompok melihat bahwa macapat, memiliki ground yang dapat digunakan untuk membina iman umat.

²⁴*Redemptoris Missio*, pt. 9..

²⁵Paus Yohanes Paulus II, ‘Gereja Di Asia: Anjuran Apostolik Pasca Sinodal’, *Konferensi Wali Gereja Indonesia*, 57, 2010, pt. 6.

inkulturasi ini menjadi tak terelakkan lagi. Injil Papat sebagai salah satu proses inkulturasi Gereja dengan budaya Jawa menjadi sangat penting di sini.

Injil papat, yang merupakan pembacaan Injil melalui tembang macapat ternyata sejalan dengan *Lectio Divina*. *Lectio Divina* adalah tradisi agama Katolik yang sejak dulu sampai sekarang masih terus berlangsung. *Lectio Divina* berarti mengkidungkan bacaan Kitab Suci, sebagaimana Injil Papat yang didasarkan dengan menggunakan macapat. Dalam *Lectio divina* terdapat empat tahap, yakni *lectio, meditatio, oratio, dan comtemplatio*. Menurut Romo Sindhu, dalam menembangkan Injil Papat sebagai *Lectio Divina* orang melakoni *ruminatio*. Artinya, ia memamah berkali-kali. Ibarat seekor sapi, sembari rebahan terkantuk-kantuk mengunyah kembali (*nggayemi*) rerumputan hijau. Dalam konteks ini, *ruminatio* menjadi bahan baku dari *Lectio Divina*. Oleh karenanya, manusia merasa teduh, rendah hati, dan tahu diri.²⁶

Lebih lanjut Romo Sindhu dalam bukunya, menyarankan Injil Papat untuk dibaca sebagai *Lectio Divina*, dengan membacanya dimulai dari depan hingga akhir Injil.²⁷ Melalui Macapatan Injil sebagai *Lectio Divina*, sabda Allah dapat terdengar indah dan membuat manusia memahami Injil secara rileks²⁸. Hal itu selaras dengan ungkapan yang dikatakan oleh responden, “ajaran Injil yang nampaknya serius, jika ditembangkan dengan macapat, terasa ringan dan tidak terkesan kaku.” Tentu hal ini menunjukkan, bahwa kekhasan Injil Papat dalam inkulturasi mudah dipahami oleh masyarakat Jawa dikarenakan ajaran yang disampaikan tidak terkesan kaku, namun dapat diajarkan dengan cara-cara sederhana dengan suasana santai. Meskipun demikian, harapannya, macapatan Injil sebagai *Lectio Divina* bukan sekedar membaca Injil dengan pelantunan, melainkan juga dengan berdoa agar diberi penerangan dan rahmat Allah dalam memaknai Sabda Allah. Dari sini terlihat bagaimana peran Injil Papat dalam meningkatkan penghayatan iman umat.

Kesimpulan

Injil Papat membuka jalan lebar bagi inkulturasi untuk membantu umat dalam memahami Kitab Suci. Injil papat merupakan sintesis antara Injil dan kearifan lokal budaya, yang dapat digunakan sebagai langkah pastoral untuk menjawab kebutuhan masyarakat Jawa yang akrab dengan budaya Jawa. Melalui Injil Papat, Gereja dapat berinovasi dalam menyampaikan sabda Allah. Salah satu caranya adalah menyesuaikan bahasa dan gaya penuturan dengan pendengar. Oleh karenanya, agama menjadi lebih cepat dimengerti karena menggunakan perantara budaya dan kesenian asli suatu daerah. Selain itu, ground macapat yang dimiliki oleh Injil Papat juga membantu untuk dalam memahami ajaran. Dengan

²⁶ Dalam bukunya, “Injil Papat”, Sindhunata menuliskan *ruminatio* seperti, ternak itu tertidur namun sedang mengalami kepuasan puncak. Artinya sabda Allah yang semula tidak dimengerti dapat dirasakan, dan tidak ingin berhenti melantunkan sabda Allah, sebab dengan melantunkan sabda Allah orang merasa segar dan menyenangkan, memiliki kerinduan dengan Tuhan dan memiliki kedamaian serta lapar akan sabda Allah.,lihat G.P Sindhunata, A.G Suwandi, “Injil Papat, p.1.

²⁷ G.P Sindhunata, A.G Suwandi, “Injil Papat”, p.52.

²⁸ Sebagaimana Macapatan dilengkapi dengan suguhan wedang kopi atau teh, dan kudapan. Seraya mendengarkan kekidungan, hadirin menyeruput wedang dan mengemil jajanan. Ajaran serius, dalam, dan berat yang disampaikan lewat kidung macapat jadi mudah masuk kalbu dan bersemayam dalam ingatan. Bagi orang Jawa, tembang macapat memiliki daya magis yang membuat siapa pun bisa membatinkan kebajikan leluhur,lihat G.P Sindhunata, A.G Suwandi, “Injil Papat, p.2-3.

demikian, usaha ini dapat dijadikan sarana membina iman umat masyarakat Jawa, khususnya dikalangan *kasepuhan* agar dekat dengan Kitab Suci.

Sebagaimana tulisan ini lebih mengeksplor Injil Papat dikalangan masyarakat Jawa *kasepuhan*, pada akhirnya tulisan ini juga membuka diskusi bagi pihak lain untuk bersama-sama mengeksplor Injil Papat di kalangan orang muda. Sebagaimana sabda Allah yang harus tersedia di segala zaman. Semoga Injil Papat, dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat di daerah lain, untuk membuka jalan seluas-luasnya menuju pemahaman Kitab Suci yang tidak hanya mengambil alih terjemahan tetapi juga dengan cermat memperhatikan kebermanfaatannya dalam formasi iman.

Kepustakaan

- Dokumen Konsili Vatikan II, 'SACROSANCTUM CONCILIUM (Konsili Suci)',
Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2009, 521–653
<<https://imavi.org/media/document/Seri-Dokumen-Gere>>
- Ensiklik Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II, 'Redemptoris Missio', *Seri Dokumen Gerejawi No. 14*, 14, 1990
- G.P, Sindhunata, and Suwandi A.G, *Injil Papat* (Yogyakarta: Tjap Petroek, 2008)
- International Theological Commission, 'Faith and Inculturation', *Irish Theological Quartely*, 2.55 (1989), 142–66
- Konsili Ekumenis Vatikan II, 'Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi Dei Verbum',
Dokumen Konsili Vatikan II, 1993, artikel 5
- Paus Yohanes Paulus II, 'Gereja Di Asia: Anjuran Apostolik Pasca Sinodal', *Konferensi Wali Gereja Indonesia*, 57, 2010
- Ratzinger, Joseph, 'Christ, Faith and the Challenge of Cultures', *Meeting with the Doctrinal Commissions in Asia*, 1993
<https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/incontri/rc_con_cfaith_19930303_hong-kong-ratzinger_en.html>
- Romawi, Liturgi, 'De Liturgia Romana et Inculturatione', 40, 2021
- Schreiter, Robert, 'Inkulturasi Kekristenan Dalam Konteks Aneka Budaya Dan Agama',
Jurnal Ledalero, 11.1 (2012), 105
- Short, T.L, *Pierce'S Theory Of Signs*, ed. by Short T.L (Cambrige University Press, 2007)
<<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511498350>>
- Suwardi, 'Wawasan Hidup Jawa Dalam Tembang Macapat', *Diksi*, 13.5 (2015), 17–28
<<https://doi.org/10.21831/diksi.v13i5.7067>>
- Winfried Noth, *Hanbook of Semiotics* (Indiana University Press, 1990)